



**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENINGKATAN KAPASITAS KWT SRI
LESTARI KALURAHAN PATALAN KAPANEWON JETIS KABUPATEN BANTUL****Oleh****Retno Lantarsih¹, Hamdani Maulana², Rini Raharti³, Della Nanda Luthfiana⁴, Reva
Khairunnisa Deswita Aprilia⁵, Rizky Rafael Sitorus⁶, Fauzan Hidayat⁷, Syapira
Zasmita⁸**^{1,6,,8}Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Janabadra²Prodi Ilmu dan Industri Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Gadjah Mada^{3,5}Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Janabadra^{4,7}Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Janabadra**E-mail:** ¹retno@janabadra.ac.id, ²hamdani.maulana@mail.ugm.ac.id,³riniaraharti@janabadra.ac.id, ⁴della@janabadra.ac.id, ⁵revakhairunnisa@gmail.com,⁶rizkyraffaelsitorus@gmail.com, ⁷hidayatfauzan120@gmail.com,⁸syafirajasmita47@gmail.com

Article History:*Received: 27-10-2025**Revised: 12-11-2025**Accepted: 30-11-2025***Keywords:** *budidaya TOGA,
desa binaan, KWT, minuman
tradisional, pemberdayaan*

Abstract: *Kegiatan pemberdayaan ini dilaksanakan untuk meningkatkan kapasitas anggota KWT Sri Lestari dalam budidaya dan pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai upaya optimalisasi pekarangan dan penguatan ekonomi kelompok. Program dilakukan melalui sosialisasi, pelatihan, penerapan Teknologi Tepat Guna (TTG), serta pendampingan dalam budidaya TOGA dan pengolahan hasil menjadi minuman tradisional. Evaluasi pretest-posttest menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggota, disertai perubahan perilaku dalam pengelolaan TOGA maupun pengembangan produk olahan. Hasil pendampingan juga mendorong inisiatif kelompok untuk mengembangkan usaha bersama serta mendapatkan legalitas SPP IRT. Secara keseluruhan, program ini memperkuat kemandirian dan kapasitas sosial-ekonomi KWT Sri Lestari serta membuka peluang pengembangan usaha berbasis potensi lokal secara berkelanjutan.*

PENDAHULUAN

Kalurahan Patalan Kapanewon Jetis merupakan bagian wilayah Kabupaten Bantul. Berdasar Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 25 Tentang Pedoman Kelembagaan Urusan Keistimewaan pada Pemerintah Kabupaten/Kota dan Kalurahan, maka yang dimaksud dengan Kalurahan adalah sebutan desa di wilayah DIY. Kalurahan Patalan memiliki wilayah seluas 565.040 ha yang terbagi atas 20 dusun. Secara geografis Kalurahan Patalan berada pada ketinggian 10-15 m dpl, dan dilalui oleh Sungai Opak yang merupakan sumber air utama bagi kegiatan pertanian. Jumlah penduduk Kalurahan Patalan pada tahun 2022 sebanyak 12.234 jiwa, dan 3.202 jiwa diantaranya berprofesi sebagai petani. Sebagai wilayah yang berada pada jalur utama menuju wisata Pantai Parangtritis dan wisata pantai



lainnya seperti Pantai Depok dan Pantai Kukup.

Kalurahan Patalan memiliki potensi untuk mengembangkan *integrated farming* secara berkelanjutan dan berpeluang untuk menerapkan *circular economy* dalam meningkatkan pendapatan desa (Muzdalifah & Ruqayyah, 2025) (Lantarsih et al., 2022). Pada tahun 2019 Pemerintah Kalurahan Patalan telah membangun kawasan terpadu yang meliputi pertanian, peternakan, dan produk olahannya yang berlokasi di Dusun Sulang Kidul, di atas lahan seluas satu hektar. Pengelolaan Kawasan *Integrated Farming* ini melibatkan Kelompok Ternak Sido Rejo, Kelompok Wanita Tani (KWT) Sri Lestari, dan Kelompok Sadar Wisata Patuh. Namun demikian semenjak Pandemi Covid 19, kawasan ini menjadi tidak terawat, hanya bidang peternakan saja yang masih beroperasi (Lantarsih et al., 2024).

Kelompok Wanita Tani (KWT) Sri Lestari merupakan wadah pemberdayaan perempuan di perdesaan yang memiliki peran penting dalam mendukung ketahanan pangan keluarga sekaligus peningkatan kesejahteraan rumah tangga (Dhaniel Nugroho et al., 2024) (Pratiwi et al., 2022). Salah satu kegiatan yang dikembangkan adalah budidaya tanaman obat keluarga (TOGA). Hal ini dilatarbelakangi oleh semakin tingginya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan secara alami melalui pemanfaatan tanaman obat tradisional (Triwibowo et al., n.d.) (Ningrum et al., 2024). Lahan pekarangan yang belum dimanfaatkan secara optimal menjadi peluang besar untuk ditata dan ditanami berbagai jenis TOGA (Lantarsih et al., 2024). Kegiatan ini tidak hanya membantu penyediaan obat herbal sederhana bagi keluarga, tetapi juga mampu mendukung ekonomi produktif ketika hasil panen diolah menjadi produk olahan seperti minuman tradisional, teh herbal, atau minyak atsiri. Kegiatan pemberdayaan ini bertujuan memperkuat kapasitas anggota KWT Sri Lestari dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam membudidayakan serta memanfaatkan tanaman obat keluarga (TOGA), sehingga potensi pekarangan dapat dikelola secara lebih produktif dan berkelanjutan. Penguatan kapasitas tersebut diharapkan mendorong perubahan perilaku, tidak hanya berhenti pada pemanfaatan TOGA untuk kebutuhan rumah tangga, tetapi berkembang menuju praktik budidaya yang lebih baik, pengolahan hasil, dan pengelolaan usaha berbasis bahan lokal. Melalui proses ini, KWT Sri lestari didorong untuk mencapai kemandirian ekonomi melalui pengembangan produk minuman tradisional bernilai tambah, peningkatan kemampuan pemasaran, serta penguatan daya saing produk. Seluruh rangkaian kegiatan ini dilaksanakan oleh Tim PDB Universitas Janabadra bekerja sama dengan Universitas Gadjah Mada.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan budidaya toga dilaksanakan melalui rangkaian tahapan yang dirancang secara sistematis mulai dari perencanaan hingga evaluasi agar tujuan kegiatan dapat tercapai secara optimal. Tahap awal dimulai dengan kegiatan sosialisasi yang berfokus pada pemberian informasi menyeluruh mengenai maksud, tujuan, tahapan pelaksanaan, jadwal kegiatan, serta indikator keberhasilan sebagai dasar penyusunan rencana bersama dan acuan dalam evaluasi. Sosialisasi ini penting untuk menyamakan persepsi dan menumbuhkan komitmen bersama dari seluruh peserta. Pada tahap ini, anggota KWT turut memberikan masukan mengenai kebutuhan pelatihan dan kesesuaian teknologi yang akan diterapkan. Kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan budidaya toga, di mana Tim PDB memperkenalkan rancang bangun Teknologi Tepat Guna (TTG) yang didesain untuk mendukung proses produksi toga secara lebih efisien. Peserta tidak hanya



memperoleh materi teori, tetapi juga difasilitasi dengan bahan penunjang agar anggota KWT dapat mempraktikkan secara langsung teknologi yang diperkenalkan.

Tahap berikutnya adalah penerapan teknologi budidaya toga di kebun gizi yang dikelola KWT Sri Lestari dengan pendampingan dari Tim PDB. Anggota KWT dengan melakukan praktik langsung dapat mengembangkan keterampilan teknis, memahami tahapan budidaya yang baik, serta mengidentifikasi potensi kendala yang mungkin muncul. Kemudian dilakukan pendampingan lanjutan sekaligus monitoring dan evaluasi untuk menilai efektivitas teknologi, keberhasilan kegiatan berdasarkan indikator capaian, serta perbaikan yang diperlukan agar kegiatan berjalan sesuai rencana. Sebagai upaya menjaga keberlanjutan, Tim PDB senantiasa menjalin komunikasi dan koordinasi secara intensif dengan KWT Sri Lestari serta Pemerintah Kalurahan Patalan, sehingga kegiatan budidaya toga tidak hanya berhenti pada tahap proyek, tetapi dapat berkembang menjadi program berkelanjutan yang memberi manfaat nyata bagi masyarakat.

KWT Sri Lestari juga mengolah toga menjadi aneka minuman tradisional. Metode pelaksanaan kegiatan pengembangan minuman tradisional berbahan baku toga dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama dimulai dengan sosialisasi kegiatan oleh Tim PDB yang mencakup pelatihan pembuatan, pengemasan, dan pemasaran minuman tradisional, sekaligus memberikan penjelasan mengenai tujuan, tahapan, jadwal, serta indikator keberhasilan kegiatan. Tahap berikutnya adalah pelatihan yang tidak hanya berfokus pada proses produksi, tetapi juga memperkenalkan rancang bangun Teknologi Tepat Guna (TTG) untuk pembuatan, pengemasan, dan pemasaran minuman tradisional, disertai dengan penyediaan bahan serta peralatan penunjang agar peserta dapat langsung mempraktikkannya. Anggota KWT Sri Lestari dengan pendampingan Tim PDB menerapkan teknologi tersebut, termasuk dalam hal pengurusan SPP IRT sebagai upaya meningkatkan nilai tambah serta daya saing produk. Untuk menjamin ketercapaian tujuan, Tim PDB melakukan pendampingan dan evaluasi berdasarkan indikator yang telah disepakati bersama. Selain itu Tim PDB melakukan koordinasi rutin dengan KWT Sri Lestari, dan Pemerintah Kalurahan Patalan agar program dapat berlanjut sebagai inisiatif komunitas yang berkesinambungan.

HASIL

Program kegiatan pada tahun ke-2 (2025) untuk KWT Sri Lestari meliputi kegiatan bidang pertanian terkait dengan budidaya toga, dan bidang ekonomi yang terkait dengan pemanfaatan potensi lokal (toga) menjadi minuman tradisional yang memiliki potensi nilai tambah. Berikut ini dideskripsi mengenai pelaksanaan kegiatan PDB UJB-UGM untuk KWT Sri Lestari.

a. Kegiatan Bidang Pertanian

1) Tim PDB menyelenggarakan sosialisasi kegiatan pelatihan budidaya toga. Pada kegiatan sosialisasi bidang pertanian ini dijelaskan mengenai tujuan, tahapan, jadwal kegiatan, serta indikator keberhasilan kegiatan.



Gambar 1. Sosialisasi Program PDB 2025

2) Pelatihan Budidaya Toga

Tim PDB menyelenggarakan pelatihan budidaya toga. Kegiatan pelatihan budidaya toga dilaksanakan pada 26 Juli 2025. Untuk mengidentifikasi pemahaman anggota KWT Sri Lestari dalam budidaya toga, maka dalam kegiatan pelatihan ini diawali dengan pretest untuk peserta pelatihan.

Dalam kegiatan pelatihan, secara mendalam dijelaskan mengenai peran toga bagi kesehatan masyarakat, manfaat ekonomi, budidaya toga (mulai dari pemilihan bibit unggul sampai dengan panen). Tanaman obat keluarga, atau TOGA, berperan penting sebagai solusi pengobatan mandiri di tingkat rumah tangga karena dianggap lebih aman, alami, dan minim efek samping dibandingkan obat sintesis. Sekitar 70% masyarakat pedesaan masih mengandalkan tanaman obat untuk mengatasi penyakit ringan hingga sedang. Selain manfaat kesehatan, budidaya TOGA juga memberikan manfaat ekonomi, seperti menjadi sumber pendapatan rumah tangga melalui pengolahan menjadi produk seperti teh herbal, minuman tradisional, atau kosmetik alami. Budidaya TOGA relatif mudah, bahkan di lahan sempit, dan tidak memerlukan perawatan intensif. Keberhasilan budidaya dapat dijamin dengan pemilihan bibit unggul dan media tanam yang ideal, yaitu campuran tanah, pupuk kandang, dan arang sekam. Perawatan lainnya meliputi pemupukan teratur, penyiangan gulma, penyiraman yang cukup, dan pengendalian hama dengan pestisida nabati. TOGA seperti jahe, kencur, dan kunyit dapat dipanen setelah usia 8-11 bulan, dengan ciri-ciri tertentu yang menunjukkan kematangan. Limbah ampas TOGA juga dapat dimanfaatkan menjadi pupuk organik cair dan biopestisida yang ramah lingkungan.

Setelah narasumber selesai menyampaikan materi pelatihan budidaya toga, peserta pelatihan diminta untuk mengerjakan *posttest* yang dilanjutkan dengan diskusi interaktif. Selama diskusi berlangsung, tampak antusias peserta pelatihan untuk mendapat informasi lebih lanjut mengenai perawatan tanaman toga. Untuk mempertajam pemahaman peserta pelatihan, Tim PDB mendemonstrasikan secara langsung kepada peserta pelatihan mulai dari penyiapan media tanam, pemilihan bibit, sampai dengan panen. Peserta pelatihan secara aktif terlibat dalam praktek penyiapan media tanam di galon bekas air mineral, dan identifikasi kondisi lahan.



Gambar 2. Demonstrasi Penyiapan Media Tanam dan Pemilihan Bibit Toga



Gambar 3. Kegiatan Pelatihan Budidaya Toga

3) Pendampingan Budidaya Toga

Anggota KWT dengan didampingi oleh TIM PDB menerapkan teknologi budidaya toga monitoring untuk memastikan keberhasilan kegiatan berdasar indikator ketercapaian kegiatan.

b. Kegiatan Bidang Ekonomi

- 1) Tim PDB menyelenggarakan sosialisasi kegiatan pelatihan pembuatan, pengemasan dan pemasaran minuman tradisional. Pada kegiatan sosialisasi bidang pertanian ini dijelaskan mengenai tujuan, tahapan, jadwal kegiatan, serta indikator keberhasilan kegiatan.

Dalam sosialisasi ini dijelaskan secara rinci tujuan kegiatan, tahapan yang akan dilalui mulai dari praktik pembuatan hingga strategi pemasaran, jadwal pelaksanaan agar peserta dapat mempersiapkan diri, serta indikator keberhasilan seperti meningkatnya keterampilan, kualitas kemasan yang lebih higienis dan menarik, serta terbukanya peluang pemasaran yang lebih luas. Sosialisasi ini menjadi langkah penting untuk memastikan peserta siap dan termotivasi dalam mengikuti pelatihan sehingga hasil yang dicapai lebih optimal.



Gambar 4. Kegiatan Sosialisasi Pembuatan, Pengemasan dan Pemasaran Minuman Tradisional

2) Pelatihan pembuatan, pengemasan dan pemasaran minuman tradisional

Kegiatan pelatihan terkait pembuatan, pengemasan dan pemasaran minuman tradisional dilaksanakan pada hari Sabtu, 23 Agustus 2025. Tujuan dari pelatihan tersebut adalah meningkatkan keterampilan peserta dalam mengolah minuman tradisional dengan cara yang sesuai standar, higienis dan berkualitas, meningkatkan teknik pengemasan yang menarik dan aman agar produk lebih awet dan praktis, serta membekali pengetahuan KWT terkait pemasaran supaya mampu memasarkan produknya secara efektif, baik offline maupun online. Kegiatan pelatihan diawali dengan pretest untuk mengukur pemahaman peserta pelatihan, terkait dengan pembuatan, pengemasan dan pemasaran minuman tradisional. Selanjutnya peserta memperoleh pemahaman mengelola bisnis minuman tradisional dari sisi teori dan praktik. Seluruh anggota KWT mengikuti pelatihan dengan seksama, terlebih pada saat praktik.



Gambar 5. Kegiatan Pelatihan Pembuatan, Pengemasan dan Pemasaran Minuman Tradisional

Dalam kesempatan tersebut Tim PDB Universitas Janabadra menyerahkan peralatan pengolah minuman tradisional ke KWT Sri Lestari yang dapat digunakan untuk mendukung praktik pembuatan minuman tradisional. Dengan adanya alat TTG rancang bangun tersebut diharapkan terdapat peningkatan produksi minuman tradisional.

Dalam kesempatan acara jalan sehat memperingati HUT Kemerdekaan RI di Kalurahan Patalan hari Minggu tanggal 31 Agustus 2025, KWT Sri Lestari membuka stand untuk berjualan minuman tradisional dengan dibantu mahasiswa Tim PDB Universitas Janabadra.



Gambar 6. Display Produk Minuman Tradisional saat Acara Jalan Sehat

Di akhir pelatihan, dilaksanakan post test untuk mengetahui apakah peserta memiliki pemahaman setelah menerima pelatihan. Hasil yang diperoleh, terdapat peningkatan peserta setelah mengikuti pelatihan pembuatan, pengemasan dan pemasaran minuman tradisional.

3) Pendampingan pembuatan minuman tradisional

Dalam kegiatan praktik pembuatan minuman tradisional, ibu-ibu KWT Sri Lestari mencoba beberapa jenis varian minuman tradisional seperti jahe secang, jakencruk, sari jahe, dan lain-lain. Praktik pembuatan minuman tradisional bertujuan untuk melestarikan warisan budaya lokal melalui pengenalan resep dan cara pengolahan minuman berbahan alami, sekaligus meningkatkan keterampilan ibu-ibu KWT Sri Lestari dalam proses pembuatan, pengemasan, hingga penyajian. Kegiatan ini juga mendorong kreativitas dan inovasi agar minuman tradisional tetap diminati, serta membuka peluang wirausaha dengan memanfaatkan potensi bahan lokal. Selain itu, praktik ini memberi edukasi mengenai manfaat kesehatan dari minuman tradisional, sehingga dapat menjadi produk yang bernilai ekonomis sekaligus bermanfaat bagi masyarakat.



Gambar 7. Kegiatan Pendampingan dan Praktik Pembuatan Minuman Tradisional

Selanjutnya peserta diberi pemahaman terkait dengan pemasaran produk. Dalam pemasaran diperlukan packaging yang menarik supaya diminati banyak konsumen. Tujuan kegiatan pelatihan pemasaran untuk KWT Sri Lestari adalah untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam memasarkan produk hasil kelompok, baik secara langsung maupun melalui media sederhana. Dengan pelatihan ini, peserta diharapkan bisa lebih percaya diri menawarkan produk, memahami cara menarik minat pembeli, serta mampu memperluas jangkauan pasar sehingga hasil usaha kelompok dapat lebih dikenal dan meningkatkan pendapatan anggota. Untuk kegiatan legalitas SPP IRT sedang proses pengajuan. Ada 6 varian yang diajukan dalam legalitas SPP IRT, yakni jahe secang, sari jahe, sari kunyit, temulawak, kunyit putih, sari kencur.

DISKUSI

Pelaksanaan program PDB UJB-UGM untuk KWT Sri Lestari pada tahun ke-2 (2025) menghasilkan capaian positif di dua bidang utama, yaitu pertanian dan ekonomi. Pada bidang pertanian, kegiatan sosialisasi dan pelatihan budidaya toga diikuti oleh 30 peserta anggota KWT. Hasil pretest menunjukkan bahwa hanya sekitar 35% peserta yang memahami dasar-dasar budidaya toga, sedangkan hasil posttest meningkat menjadi 85% peserta yang mampu menjelaskan manfaat toga, teknik penanaman, hingga pengendalian hama. Peningkatan sebesar 50 poin persentase ini membuktikan efektivitas metode pelatihan yang dipadukan dengan demonstrasi langsung. Antusiasme peserta juga terlihat saat praktik menyiapkan media tanam di galon bekas, yang kemudian berhasil menghasilkan 100 polybag tanaman toga siap tumbuh. Pendampingan lapangan menunjukkan bahwa anggota KWT mulai mampu merawat toga secara mandiri, meskipun masih menghadapi tantangan terkait hama dan kebutuhan bibit berkualitas.

Terkait dengan bidang ekonomi yakni pelatihan pembuatan, pengemasan, dan pemasaran minuman tradisional diikuti oleh 28 peserta. Pretest awal menunjukkan hanya 30% peserta yang memahami standar higienis dalam pembuatan minuman, sementara hasil posttest meningkat menjadi 90% peserta yang mampu menjelaskan langkah produksi sesuai standar serta strategi pemasaran sederhana. Kegiatan praktik menunjukkan bahwa peserta berhasil mengolah 8 varian minuman tradisional berbahan toga, yaitu jahe secang, sari jahe, sari kunyit, kunyit asem, sari kencur, kunyit putih, temulawak, dan jakencruk. Produk ini kemudian dipromosikan pada acara jalan sehat memperingati HUT RI di Kalurahan Patalan, di mana sekitar 120 botol minuman berhasil terjual, menunjukkan adanya respon positif dari masyarakat terhadap kualitas produk. Selain itu ada 6 varian produk (minuman serbuk) yang



sudah mendapatkan SPP IRT sehingga menjadi langkah strategis meningkatkan daya saing produk di pasar.

Secara keseluruhan kegiatan tahun ke-2 memperlihatkan adanya peningkatan signifikan baik pada aspek pengetahuan maupun praktik. Bidang pertanian mampu menyediakan bahan baku toga yang lebih terjamin, sedangkan bidang ekonomi berhasil mengolah toga menjadi produk bernilai tambah dengan prospek pemasaran lebih luas. Tantangan yang masih dihadapi meliputi keterbatasan kapasitas produksi, keterampilan pemasaran digital yang belum optimal, serta perlunya pengendalian mutu produk yang konsisten. Namun, dengan adanya peningkatan pemahaman peserta lebih dari 50%, keberhasilan praktik lapangan, serta respon positif masyarakat terhadap produk minuman tradisional, kegiatan ini memiliki prospek berkelanjutan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi dan kesejahteraan anggota KWT Sri Lestari.

Program ini mendorong munculnya perubahan yang nyata di KWT Sri Lestari. Anggota kelompok menjadi lebih aktif mulai dalam perencanaan, praktik budidaya, hingga pengolahan TOGA. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan membuat mereka lebih percaya diri dalam merawat tanaman, memanfaatkan hasil, dan menghasilkan produk minuman tradisional. Perubahan ini menunjukkan meningkatnya kemampuan organisasi, kerja sama, dan kesadaran ekonomi di tingkat kelompok.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program PDB UJB-UGM tahun ke-2 (2025) bagi KWT Sri Lestari menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas melalui pelatihan, pendampingan, dan penerapan Teknologi Tepat Guna mampu memperkuat pengetahuan dan keterampilan anggota dalam budidaya serta pengolahan TOGA. Perubahan perilaku dan partisipasi aktif anggota kelompok memperlihatkan bahwa kegiatan ini tidak hanya menghasilkan peningkatan pemahaman teknis, tetapi juga mendorong tumbuhnya kemandirian, kerja sama, serta inisiatif ekonomi berbasis potensi lokal. Pengembangan produk minuman tradisional dan proses pengurusan legalitas (SPP_IRT) menjadi langkah penting menuju keberlanjutan usaha kelompok. Secara keseluruhan, program ini berkontribusi pada penguatan kapasitas sosial dan ekonomi KWT Sri Lestari, serta membuka peluang pengembangan lebih lanjut melalui dukungan berkelanjutan dari pemerintah desa dan mitra perguruan tinggi.

Untuk menjaga keberlanjutan program, KWT Sri Lestari disarankan memperkuat kemampuan manajemen usaha, meningkatkan kualitas dan pemasaran produk, serta memanfaatkan media digital untuk memperluas pasar. Kelompok juga perlu terus membangun kemitraan dengan pemerintah desa dan pelaku UMKM agar usaha berbasis TOGA dapat berkembang lebih stabil.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terima kasih kami ucapkan kepada Kemendikisaintek atas dukungan pendanaan kegiatan Pemberdayaan Desa Binaan (PDB) tahun 2025 di Kalurahan Patalan Kapanewon Jetis Kabupaten Bantul. Kami juga mengucapkan terima kasih dan apresiasi kepada Pemerintah Kalurahan Patalan yang telah mendukung penuh kegiatan ini, juga terima kasih kami ucapkan kepada Universitas Janabadra.



DAFTAR REFERENSI

- [1] Dhaniel Nugroho, R., Indah Purnamasari, M., Febriana, A., Setiawan, F., & Widhiastuti Sri Lestari, R. (2024). Model Komunikasi Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) "Sumber Rejeki" terhadap Ketahanan Pangan Keluarga. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 3(2).
- [2] Lantarsih, R., Kresnanto, N. C., Raharti, R., & Putri, W. H. (2022). Pemberdayaan Kelompok Tani Kopi Desa Balerante Kabupaten Klaten. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 3(2), 159. <https://doi.org/10.33394/jpu.v3i2.5598>
- [3] Lantarsih, R., Maulana, H., Raharti, R., & Luthfiana, D. N. (2024). Peningkatan Potensi Integrated Farming untuk Green Education Tourism di Kalurahan Patalan, Kapanewon Jetis, Kabupaten Bantul. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(5), 1375–1384. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1385>
- [4] Muzdalifah, M., & Ruqayyah, S. (2025). Optimalisasi Limbah Pertanian untuk Produk Olahan Inovatif di Kabupaten Bima sebagai Upaya Peningkatan Nilai Ekonomi. *UNITY: Journal of Community Service*, 1(2), 16–20. <https://doi.org/10.70716/unity.v1i2.114>
- [5] Ningrum, W. S., Saputra, D., Kumalasari, S., Ramadaniyah, R., Laila, R., Saputra, M. D., Pitria, P., Maulana, A. R., Jarau, F. H. L., Patisapitri, P., Barus, M. A. B., Anjeli, A., Desta, F., Yunita, Y., Kardila, N., & Putri, R. V. M. E. (2024). Peningkatan Kesadaran Masyarakat Dan Pemanfaatan Pengobatan Alternatif Terhadap Kesehatan Keluarga Melalui Penanaman Tanaman Obat Keluarga (Toga) Di Wilayah Desa Napu Sahur, Kec. Katingan Tengah, Kab. Katingan. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 3(3), 354–361. <https://doi.org/10.59025/qvf2vj15>
- [6] Pratiwi, G., Widyastuti, H., Riyan Purnama, A., Nur Fauziyah, N., Fauzan, L., & Raharti, R. (2022). Implementasi Konsep Green Economy dalam Pengembangan Desa dan Kelestarian Lingkungan di Desa Donokerto. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian*.
- [7] Triwibowo, A., Sarim Karimullah, S., Alpian Muhtarom, Z., Pratomo, D., Faizin, adil, Meyra Wulandari, D., & Dwi Lestari, R. (n.d.). *Sosialisasi dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Kesehatan dan Ekonomi*. <https://doi.org/10.32332/bggy8835>